

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKAT NILAI-NILAI KEAGAMAAAN

Oleh:

Ahmad Saifudin, M. Irfan Sahal Mudzakir,
Hidayatul Muttaqin

E-mail: ahmadsaifudin316@gmail.com,
irfansahalmudzakir@gmail.com,
taqinterate@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the leadership management of school principals in education units, in this case is a person's ability to influence, provide information, coordinate, mobilize, motivate, and direct people in educational institutions so that the implementation of education and teaching can be more efficient and effective in achievement of educational and teaching goals, of course the leader in this educational institution is the principal of the school or madrasah. Development of religious culture or values means the process of developing Islamic religious values in school and community life which aims to instill Islamic religious values that obtained by students from learning outcomes at school, so that they become an integral part of the school or community environment. As for examples of the characteristics of activities that include religious culture that can be applied in schools in instilling religious values, including a culture of congregational prayer, a culture of reading and memorizing the Al-Qur'an, a culture of dhikr together, commemoration of Islamic Holidays, religious competitions, and others. The principal as a leader has great potential to strengthen and implement cultural aspects through five main mechanisms, namely attention, how to deal with crises, role models, allocating awards and criteria for selecting and terminating employees.

Keywords: *Leadership Management Of The Principal Of Religious Values*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepemimpinan kepala sekolah pada unit pendidikan, dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, memberi informasi mengkoordinir, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, yang tentunya pemimpin dalam lembaga pendidikan ini adalah kepala sekolah atau madrasah. Pengembangan budaya atau nilai-nilai agama berarti proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan disekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Adapun contoh-contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya agama yang dapat diterapkan disekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, di antaranya adalah budaya shalat berjama'ah, budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an, budaya berdzikir bersama, peringatan Hari Raya Islam, lomba keagamaan, dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, mengalokasikan penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan.

Kata Kunci: *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Nilai Keagamaan*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan sekolah menghadapi berbagai kebutuhan. Hal yang sering menjadi permasalahan yaitu tentang rendahnya mutu pendidikan dan isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka.

Di era globalisasi, isu karakter lebih menjadi fokus perhatian sosial dalam sistem

pendidikan. Di Indonesia, saat ini diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sudah mengawatirkan. Permasalahan yang dialami, seperti tawuran antar pelajar, bentuk-bentuk kenakalan remaja, kekerasan, kejahatan seksual, dan lain sebagainya.¹

Harapan sebuah lembaga pendidikan, dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan dapat mendorong terimplementasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kepala sekolah dalam manajemen kepemimpinannya sangat menjadi peran penting bagi tercapainya suatu program-program sekolah terutama dalam meningkatkan budaya atau nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu, penulis ingin mengungkap apa dan bagaimana strategi-strategi atau manajemen-manajemen yang harus diterapkan oleh kepala sekolah terhadap penanaman dan peningkatan nilai-nilai keagamaan sehingga terciptanya nilai-nilai Islami yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan dan manajemen memiliki kaitan yang erat, manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Kinerja manajer difokuskan kepada pencapaian tujuan, tanpa perlu memperhatikan penerimaan social atas kehadirannya. Sedangkan pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan ketercapaian tujuan tetap juga peduli pada sisi penerimaan sosial.²

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manajer yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab,

manajemen diartikan sebagai *idaarah* yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily yang diikuti oleh Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.³

Menurut Tatang manajemen merupakan seni mengelola organisasi dengan memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain, yang dikerjakan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.⁴ Ramayulis yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Candra, menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakekat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan *derivasi* dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT. Yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu

¹ AkvinSyarifudindkk., "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tamansari Bogor." *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*, 106

² Mamo dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT RefikaAditama, 2008.

³ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), 5.

⁴ Tatang *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. as-Sajdah/32:5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapat lah diketahui bahwa Allah SWT. Adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. Telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam ini.⁵

Menurut Gibrin yang dikutip oleh Marnodan Triyosupriyatno menyebutkan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi suatu kelompok dalam situasi tertentu, dalam saat tertentu, dan dalam seperangkat lingkungan yang khusus ditujukan untuk mendorong orang untuk berusaha dengan penuh kesadaran guna mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶

Kepemimpinan memerlukan bentuk hubungan manusiawi yang efektif, artinya hubungan manusiawi dalam kepemimpinan adalah cara seorang memimpin dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya yang akan memberikan tanggapan berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang atau tidak bagi pencapaian tujuan kelompok atau organisasinya. Kegiatan-kegiatan itu bukan sesuatu yang statis, tetapi dapat berubah dan

berkembang sehingga aktualisasi kelompok atau organisasi menjadi dinamis. Adanya hubungan yang manusiawi ini, khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan nyata dimana terjadi interaksi antara seseorang dengan orang lain yang membutuhkan rasa saling memahami, saling menyayangi, dan saling menghormati dengan prinsip utama adanya musyawarah, seperti dalam firman Q.S al Imron (3), ayat 159

Artinya: "Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan dirimu dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Menciptakan hubungan manusia yang efektif merupakan alat dalam kepemimpinan. Hubungan itu harus dipelihara, dikembangkan dan dibina. Untuk itu perlu diperjelas lebih dahulu pengertian kedua bentuk hubungan manusiawi yaitu:

a. Hubungan manusiawi yang efektif

Yaitu komunikasi dan perlakuan yang menimbulkan rasa senang dan puas antar kedua pihak. Kondisi seperti ini akan menimbulkan rasa ikut memiliki, rasa ikut bertanggung jawab dan kemauan untuk ikut berpartisipasi baik pada orang-orang yang dipimpin maupun para pemimpin unit masing-masing.

b. Hubungan manusiawi yang tidak efektif

Yaitu komunikasi dan perlakuan yang menimbulkan perasaan yang tidak senang, tidak puas dan saling menolak antara kedua pihak.⁷

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati

⁵ Hidayat, Rahmat dan Wijaya, Candra. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.

⁶ Marno dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

⁷ Zainal, Vethzal Rivaidkk. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017.

oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah SWT. Telah memberi tahu kepada manusia ,tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah SWT. Dalam Q.S.al- Baqarah/2:30 yang artinya:

Artinya:“IngatlahketikaTuhanmu berfirman kepada para malaikat:“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”.

Ayat ini menjelaskan bahwa pemimpin adalah pemegang mandate Allah SWT. Untuk mengemban amanat dan kepemimpinan langit dimuka bumi. Selanjutnya Allah SWT berfirman pada Q.S. Shad/38:26.

Artinya:“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di mukabumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara mereka dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawanafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT. Akan mendapat dzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Ayat ini mengisyarat kan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supermasi hokum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan hawanafsu. Karena

tugas kepemimpinan adalah tugas fisabilillah dan kedudukannya sangat mulia.⁸

Istilah Kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian, dimana kata “pendidikan” menerangkan apa dan dimana kepemimpinan itu berlangsung dan sekaligus menjelaskan polasifat atau ciri-ciri kepemimpinan, yaitu bersifat mendidik, membimbing, dan konstruktif. Dalam hal itu, maka kepemimpinan pendidikan pada dasarnya terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan proses mendidik dan mengajar disatu pihak, dan pada pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan.

Sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu-ilmu pembantunya. Menurut Nawawi yang dikutip oleh Marno dan Triyo mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mewujudkan tugas tersebut setiap pemimpin pendidikan harus mampu bekerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaannya secara ikhlas.⁹

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, serta memiliki jiwa untuk mengkoordinir, dan menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikandan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, yang tentunya

⁸ Hidayat, Rahmat dan Wijaya, Candra. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen PendidikanIslam*. Medan: LPPPI, 2017.

⁹ Marno dan Supri yatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008

pemimpin dalam lembaga pendidikan ini adalah kepala sekolah atau madrasah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena ia merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah atau madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anakdidiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin dan supervisor diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.

Di Negara maju kepala sekolah mendapatkan sebutan bermacam-macam. Ada yang menyebut guru kepala (*headteacher* atau *headmaster*), kepala sekolah (*principal*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principal*), kepala sekolah pengawasan (*supervising principal*), direktur (*director*), administrator (*administrator*), pemimpin pendidikan (*educational leadership*). Penyebutan yang berbeda ini menurut Mantja yang dikutip oleh Marno dan Triyo, disebabkan adanya kriteria yang mempersyaratkan kompetensi profesional ke kepala-sekolahan. Sebagai administrator kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu guru meningkatkan kapasitasnya Untuk membelajarkan murid secara optimal Menurut Kyte yang dikutip oleh

MarnodanTriyo, kepala sekolah mempunyai lima fungsi utama, diantaranya yaitu:¹⁰

1. Bertanggungjawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah.
 2. Bertanggungjawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru.
 3. Kewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain.
 4. Bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua industry pembantu.
 5. Bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.
- Berdasarkan lima fungsi utama diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu bertanggungjawab atas semua bidang dan atas kepemimpinannya.¹¹ Sebagaimana pada Q.S al-Baqarah ayat 286.

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Peran kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang

¹⁰ Ibid., 33-34.

tepat di antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.¹¹

Peran ganda kepala sekolah sebagai manajer sekolah dan pemimpin pendidikan secara konseptual memiliki 10 (sepuluh) layanan atau tanggung jawab penting bagi sekolah, yaitu: pusat komunikasi sekolah, kantor penerimaan bagi transaksi bisnis sekolah, pusat konseling bagi guru dan murid, pusat konseling bagi penyokong sekolah, divisi riset sekolah untuk mengoleksi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi berkaitan dengan hasil kegiatan belajar mengajar, tempat menyimpan rekor sekolah, pusat perencanaan untuk *problem solving* sekolah dan pemrakarsa perbaikan sekolah, pusat

Sumber untuk mendorong kerja yang kreatif, agen koordinasi yang membina hubungan sekolah dengan masyarakat secara sehat dan pusat koordinasi kegiatan atau usaha sekolah. Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif dan kreatif, membentuk ide dari pada menanggapi untuk mereka. Peran kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat di antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.¹²

Kepemimpinan kepala sekolah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan kesan dan harapan, dan tepat pada keinginan dan tujuan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah.¹³ Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu

meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.¹⁴

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengenal dan mengerti berbagai kedudukan. Keadaan dan apa yang diinginkan, baik oleh guru maupun oleh pegawai tata usaha serta pembantu lainnya. Sehingga dengan kerjasama yang baik dapat menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan sekolah. Kegagalan dalam hal ini mencerminkan gagalnya perilaku serta peranan kepemimpinan kepala sekolah. Semua ini perlu menjadi bahan pertimbangan bagi seorang kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh anggota yang dipimpinnya.¹⁵

Pengembangan budaya atau nilai-nilai agama berarti proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua siswa, dan masyarakat. Bahkan untuk mencapai tujuan tersebut, maka sangat penting untuk mengembangkan dan mengamalkan budaya atau nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah. Lebih lanjut untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan upaya-upaya selain melakukan pembelajaran pendidikan agama di sekolah secara terus-menerus dan tersistem sehingga pengamalan nilai-nilai

¹¹ Azhar, Sophia. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif, Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Vol.5, No.1. Januari-Juni, 2016.

¹² Arfianti. "Pemanan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Rajuni Bakka Kabupaten Selayar." *Skrpsi*, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2017.

¹³ Marnodan Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 35-36

¹⁴ Fuadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di MTsN 01 Oganilir." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 2. Juni 2018.

¹⁵ Marnodan Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 36

pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya keagamaan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral. Kemampuan kepala sekolah untuk mampu meyakinkan seluruh anggota akademika di lembaga pendidikan, terutama peserta didik, akan pentingnya budaya keagamaan adalah kuncinya.

Ketika kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekaligus penanggung jawab disekolah sudah memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan budaya keagamaan, maka dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan:

1. Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam.
2. Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT.
3. Muamalah, merupakan ekspresi dari agama Islam. Adapun contoh-contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya agama yang dapat diterapkan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, di antaranya adalah:

a) Budaya shalat berjama'ah

Dengan budaya shalat berjama'ah akan berusaha mentertibkan siswa dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam agama. Dan juga meningkat kan rasa sadar siswa terhadap pentingnya berjama'ah.

b) Budaya membaca dan menghafal al-Qur'an. Dengan rutinitas program bacadan menghafal al-Qur'an akan meningkatkan kualitas baca al-Qur'an padasiswa dan juga mendorong siswa untuk semangat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah dalam al-Qur'an.

c) Budaya menebar ukhuwa hmelalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa). Budaya 3S (salam, senyum, sapa)

yang sering kali kita lihat disekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3 Siniakan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinansekolah, tenagapendidik, Para karyawan sekolah, dan peserta didik.

- d) Budaya berdzikir bersama. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan dayaguna yang tinggi. Ada banyak hikmah dan rahasia yang terkandung dalam dzikir.
- e) peringatan hari besar Islam. Merupakan budaya agama sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu- waktu tertentu, misalnya kegiatan pada Hari Rayal dul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam.
- f) Pesantren kilat ramadhan. Pesantren kilat ramadhan merupakan budaya agama disekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama padabulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.
- g) Lomba keterampilan agama. Lomba keterampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari- hari. Lomba keterampilan agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan, bahkan tingkat satu

sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹⁶

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih, proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran.¹⁷

Semua karakteristik budaya agama di atas hendaknya diperkuat dengan penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi faktor penting bagi terbentuknya nilai-nilai etika dalam pribadi. Sebab ajaran Islam sebagai komprehensi memotivasi agar tumbuh dalam diri setiap orang, semangat kerja, komitmen dan dedikasi pada pekerjaan, kreativitas kerja, menjauhi perbuatan yang tidak etis, menganjurkan kerjasama dalam kebajikan, dan menggalakkan kompetensi baik ditempat kerja. Hal yang sangat penting dan harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik harus disertai dan ditanamkan dengan nilai-nilai keislaman.¹⁸

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, mengalokasikan penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu sehingga terdapat beberapa upaya yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Memiliki perencanaan yang jelas

Perencanaan ini meliputi prosedur, dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara-cara yang akan

ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan Operasional yang akan diperlukan. Serta yang harus diingat dalam merencanakan adalah harus selalu mengacu pada visi dan misi sekolah agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Dalam hal ini misalnya, merencanakan seperangkat sarana agar warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengorganisasian Pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama. Nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah. Misalnya membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami.
3. Pengarahan Penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat yang mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja. Misalnya, sekolah mendorong bagiterciptanya budaya Islam, caradan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakulkhairimah, disiplin dengan waktu dan tatatertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap perhatian dari masyarakat terhadap sekolah.

Pengarahan yang dilakukan kepala sekolah bisa dalam bentuk lain, yaitu pemberian motivasi dalam penerapan nilai-nilai Islam, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa melalui pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Pemberian penghargaan ini tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit point terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

¹⁶ RendiDwi Cahyo, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMP Islam I Kalirejo Lampung Tengah." (Skripsi, UIN RadenIntan, Lampung, 2020), 44-49

¹⁷ Ibid 49-50

¹⁸ Ibid 50-52

Sedangkan sanksi pun bisa dalam bentuk kredit point.

4. Adanya pengawasan atau kontrol Pengawasan ini penting untuk dilakukan, untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran dilapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya.¹⁹

Kesimpulan

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, yang tentunya pemimpin dalam lembaga pendidikan ini adalah kepala sekolah atau madrasah. Pengembangan budaya atau nilai-nilai agama berarti proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Adapun contoh-contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya agama yang dapat diterapkan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, diantaranya adalah budaya shalat berjamaah, budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an, budaya berdzikir bersama, peringatan Hari Raya Islam, lomba keagamaan, dan lain-lain.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, mengalokasikan penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan.

Daftar Referensi

- Arfianti. "Pemanan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Rajuni Bakka Kabupaten Selayar." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar*, 2017.
- Azhar, Sophia. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif, Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Vol.5, No.1. Januari-Juni, 2016.
- Cahyo, Rendi Dwi "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMP Islam 1 Kalirejo Lampung Tengah." *Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung*, 2020
- Fuadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Hidayat, Rahmat dan Wijaya, Candra. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- MTsN 01 Oganilir. "Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2. Juni 2018.
- Syarifudin, Akvindik. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tamansari Bogor." *Jurnal Lstai Al-Hidayah Bogor*.
- Tatang *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zainal, Vethzal Rivaidkk. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017.

¹⁹ Ibid 56-52